

ANALISIS PERBANDINGAN WAYANG ORANG DI SURABAYA DAN OPERA BEIJING (京剧) Jīngjù DI BEIJING

Chelsea Gruzynski¹, Budi Hermawan², Maria Apriana³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Jurusan Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Widya Kartika

Abstrak

Budaya tidak lepas dari kehidupan manusia karena budaya mempengaruhi pengetahuan, ide dan gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Penelitian ini penulis susun untuk mengetahui tujuan diadakannya serta persamaan dan perbedaan pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan untuk kelengkapan data. Penulis juga menggunakan metode kuantitatif untuk menjadi pedoman yang kuat dalam hasil penelitian. Dalam Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing keduanya memiliki tujuan dan ciri khas yang sama dalam pagelarannya. Dan juga terdapat perbedaan dalam cerita, tata rias, tata busana, tarian, dan sejarah terciptanya pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing. Dapat disimpulkan bahwa dalam pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing terdapat lebih banyak perbedaan.

Kata kunci: Budaya, Tujuan, Perbandingan, Wayang Orang, Opera Beijing (京剧 Jīngjù)

Abstract

[Title: Comparison Analysis Wayang Orang in Surabaya and Beijing Opera (京剧) Jīngjù in Beijing] Culture cannot be separated from human life because culture affects knowledge, ideas and ideas contained in human thought. This final project the authors compile to find out the purpose of holding and the similarities and differences in the Wayang Orang performances in Surabaya and Beijing Opera (京剧 Jīngjù) in Beijing. In this research, the author uses qualitative methods with literature study for data completeness. The author also uses quantitative methods to be a strong guide in research results. Wayang Orang in Surabaya and Beijing Opera (京剧 Jīngjù) in Beijing both have the same goals and characteristics in their performances. And there are also differences in the story, make-up, fashion, dance, and the history of the creation of Wayang Orang performances in Surabaya and Beijing Opera (京剧 Jīngjù) in Beijing. It can be concluded that in the Wayang Orang performances in Surabaya and the Beijing Opera (京剧 Jīngjù) in Beijing there are more differences.

Keywords: Culture, Objectives, Comparison, Wayang Orang, Beijing Opera (京剧 Jīngjù)

1. PENDAHULUAN

Budaya tidak akan lepas dari kehidupan manusia, karena budaya mempengaruhi pengetahuan, ide dan gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Dan perwujudan kebudayaan berbeda-beda, ada yang berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain sebagainya, yang tujuannya untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Setiap negara memiliki budaya masing-masing. Tetapi tidak menutup kemungkinan negara yang berbeda memiliki persamaan budaya, hanya saja memiliki nama masing-masing sesuai dengan negara tersebut. Seperti contoh yang diambil yaitu Wayang Orang dari Indonesia dan Opera Beijing (京剧 Jīngjù) dari China. Kedua

*) Penulis Korespondensi.

E-mail: chelseagruzynski08@gmail.com,
budihermawan@widyakartika.ac.id,
maria.apriana@gmail.com

pagelaran tersebut tidak berasal dari negara yang sama tapi siapa sangka dibalik itu terdapat perbedaan dan persamaan. Maka akan dibahas persamaan dan perbedaan dari Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing, kita juga dapat mengetahui sebenarnya apa tujuan dari ke dua pagelaran tersebut, apa yang disampaikan atau pesan moral apa yang bisa didapat, mengetahui tokoh-tokoh yang ada pada masing-masing pagelaran, selain itu kita juga dapat melestarikan budaya yang sudah ada. Dengan mengetahui budaya Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing kita juga mendapatkan ilmu baru tentang perbandingan kebudayaan yang ada di Indonesia dan di China.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persamaan dan perbedaan Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing? (2) Apa tujuan diadakan pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing?

(Pasha, 2011 : 17-18) Wayang memiliki beberapa versi, ada wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum atau dikenal sebagai wayang orang dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan gambar atau boneka yang dimainkan oleh dalang. Wayang yang dimainkan oleh dalang ini diantaranya wayang kulit dan wayang golek. Adapun cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang, berasal dari Mahabharata dan Ramayana. (Pasha, 2011: 30) Sesuai dengan sebutannya, wayang tersebut tidak diperagakan dengan memainkan boneka-boneka wayang, akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang. Mereka memakai pakaian yang sama seperti kostum, hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit. Supaya bentuk muka mereka menyerupai wayang kulit, seringkali pemain wayang ini wajahnya dihias dengan tambahan gambar atau lukisan. Pertunjukan wayang orang yang masih ada saat ini salah satunya adalah Wayang Orang Sriwedari di Surakarta. “Regenerasi Penari

Wayang Orang Sriwedari Surakarta”, Prodi Seni Tari FBS, Yogyakarta. Menurut Uriani (2019) Wayang Orang pertama kali diperkenalkan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara I pada masa pemerintahannya yaitu pada 1757 – 1795, setelah itu kesenian tersebut dikembangkan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan K.G.P.A.A. Mangkunegara V. Pada awalnya, pertunjukan wayang orang hanya diadakan dalam Pura Mangkunegaran, dengan kata lain Wayang Orang hanya bisa dinikmati oleh priyayi (bangsawan) dan abdi dalem (orang yang mengabdikan diri kepada keraton) (Waluyo, 2010: 1-2). Menurut Dwi Retno Sulanjari (2016) Pada tahun 1946 Wayang Orang Sriwedari keluar dari kekuasaan keraton disebabkan hak para raja di luar keraton dihapus. Hal ini mendorong bermunculannya grup atau organisasi Wayang Orang di luar keraton seperti Wayang Orang RRI Surakarta, Ngesti Pandawa (Semarang), Sri Wahito (Yogyakarta), Bharata (Jakarta).

Menurut 汤晶晶 (2018) Chinese Peking Opera biasa disebut sebagai "Opera Beijing" dalam bahasa Inggris di seluruh dunia, memiliki sejarah lebih dari 160 tahun, dinamai setelah dibentuk di Beijing, asalnya dari Hui Opera, Han Opera, Chu Diao , dan lain-lain. Selama periode Qianlong dari Dinasti Qing, yaitu dari tahun 1790 hingga 1830, kelompok Opera Chu Diao, Han Opera, dan Hui Opera dari Hubei dan Anhui masing-masing pergi ke Beijing untuk membawakan opera rakyat dari bagian tengah dan bawah Sungai Yangtze di China tengah. Istana kekaisaran sangat menghargai "opera rakyat" ini. Opera Peking, seperti namanya, berasal dari Beijing dan diproduksi di Beijing, namun sebenarnya Opera Peking adalah kumpulan dari beberapa sistem vokal, seperti Opera Yiyang dari Jiangxi, Opera Han dari Hubei, Opera Erhuang, Xipi, Liushui, Jiangsu Kunqiang, Qinqiang Shaanxi, dan lain-lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, etnografis, studi

kepuustakaan, dan survei melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif.

Object dan Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling dimana data-data yang penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah hasil dari studi kepuustakaan dan wawancara terstruktur.

Kemudian penleitian ini menggunakan model cross-sectional dimana dilakukan untuk menganalisis suatu konteks tertentu dalam kelompok tertentu dan pada waktu yang tertentu. Pengumpulan data dilakukan selama 3 minggu kepada Komunitas Wayang Orang Mustika Yuastina dan Komunitas Wayang Orang Satria Budaya di Surabaya pada bulan Maret 2021. Di tengah pandemic COVID ini komunitas wayang orang juga semakin terpuruk dengan keadaan, sehingga mereka seringkali melakukan transisi pekerjaan untuk bias melanjutkan hidup mereka. Sedangkan pengumpulan data terkait Opera Beijing (京剧Jīngjù) dilakukan di Beijing pada tahun 2020 saat penulis menempuh studi disana dan sebelum dipulangkan ke Indonesia karena Pandemi COVID-19.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan focus diskusi grup, obervasi dan dokumentasi. Fokus diskusi grup yang didukung dengan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi minat dan subject dari penelitian ini. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi dan potensi yang dapat dikembangkan melalui penelitian ini untuk membantu wayang orang yang ada di Surabaya. Metode dokumentasi digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan data yang tersimpan dalam dokumen-dokumen dalam dinas terkait di Surabaya sekaligus memberikan potret tentang kebudayaan yang luntur karena perkembangan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing

Tujuan diadakannya pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing memiliki kesamaan yaitu untuk mempertahankan kelestarian budaya tradisional agar kedua pagelaran tersebut tidak punah dan juga masing-masing pagelaran memberikan tuntunan yang baik dan tontonan yang menarik.

Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing tidak memiliki jadwal tertentu untuk dipertunjukkan. Pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing memiliki ciri khas yaitu menggabungkan seni bahasa dan seni fisik, serta sastra, musik, seni, fonologi, tata rias, seni bela diri, akrobat. Dan dalam sejarah terciptanya pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing dahulu kedua pagelaran hanya dipertunjukkan di istana atau keraton, dan kemudian berkembang menjadi tontonan umum.



Gambar 1.

Wayang orang Surabaya dan Opera Beijing

Perbedaan Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing

Alur cerita Wayang Orang di Surabaya bersumber dari cerita Ramayan dan Mahabarata, cerita Opera Beijing (京剧Jīngjù) di Beijing bersumber dari Opera rakyat yaitu

cerita rakyat. Tokoh dalam Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing memiliki nama-nama yang berbeda sesuai dengan asal masing-masing pagelaran.

Tata rias dalam Wayang Orang di Surabaya untuk tokoh protagonis biasa, bentuk alisnya juga biasa, biasanya menggunakan singwit untuk menguningkan kulit. Untuk tokoh antagonis wajahnya sedikit kemerahan, alisnya tebal, pada bagian mata lebih tajam, dan biasanya bertaring yang menandakan karakter jahat. Tata rias Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing disusun menjadi pola wajah dengan warna cerah dan warna-warni serta garis tajam dan halus. Secara garis besar untuk pahlawan yang murah hati, warna riasan wajah Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing adalah merah, kuning, biru, hitam, dan putih susu, mencerminkan karakter yang tangguh dan khas, dan “生” sebagian besar merupakan peran utama dalam Opera Beijing, warna saturasi tinggi menonjolkan status protagonisnya. Karakter “旦” sebagian besar menunjukkan citra perempuan yang feminim, dan ditampilkan dalam warna yang lebih cerah dibagian atas riasan wajah, kebanyakan dalam warna merah muda pucat dan merah air. Dua jenis karakter “净” dan “丑” digunakan pada riasan wajah Opera Beijing untuk menonjolkan kepribadian mereka yang kompleks dan dapat berubah, kebanyakan dari mereka dirias dengan tinta dan warna yang kuat, serta polanya jauh lebih rumit dari pada karakter lain, sehingga disebut “花脸”.

Tarian dalam Wayang Orang di Surabaya seperti tokoh Gatotkaca diperbolehkan mengangkat kaki lebih tinggi dibanding tokoh lainnya, tokoh lainnya tidak sampai mengangkat kaki hanya seperti jinjit yang dinamakan batangan (halusan) dalam hal ini terdapat maksud tertentu dimana Gatotkaca menandakan kegagahannya. Dan dalam tariannya juga menandakan karakter dari masing-masing tokoh seperti Arjuna, Abimanyu, dan Kresna bentuk tarian tangannya halusan modelnya rantaya alus. (gerakannya dan ketukannya lebih halus), Gatotkaca,

Antasena dan Kartamarma bentuk tariannya kalang kinantang (lebih menengah tangannya lebih keatas sedikit selalu memakai selendang), Hanoman, Bima, Sena, dan Raden Setyaki bentuk tariannya kambengan (tangannya ngithing), dan Rahwana dan raksasa bentuk tariannya bapang lebih terbuka dan ke atas. Tarian dalam Opera Beijing (京剧 Jīngjù) di Beijing menekankan pada dramatisasi tari. Terdapat tarian yang menampilkan berbagai bentuk tarian 琵琶. Diantaranya adalah gerakan tubuh seperti merangkul 琵琶 dan memantulkan kembali 琵琶 tersebut. Terdapat gerak tubuh, gerakan mengangkat, melepaskan, menarik kembali, mengangkat pinggul, dan memutar pinggang sangat menonjol. Dalam proses pergerakan kepala dan panggung harus saling terkoordinasi, pada saat yang sama kelengkungan kedua kaki diimbangi dengan gerakan jari-jari kaki pada punggung kaki, dan akhirnya seluruh tubuh menampilkan bentuk “S” yang berliku-liku. Dan pembukaan dan penutupan pintu dalam Opera Beijing sangat santai dalam kehidupan, namun karena keterbatasan panggung, tidak mungkin untuk menempatkan dua pintu yang sebenarnya. Sehingga aktor menarik baut pintu terlebih dahulu, kemudian membuka pintu melalui aksi menutup tangan. Dan tidak perlu menarik baut saat masuk dari pintu, cukup dorong langsung pintunya. Ruang virtual mengacu pada pertunjukan Opera Beijing, aktor menggunakan aksi virtual untuk menerobos batasan ruang panggung untuk mengekspresikan kehidupan nyata.

Tata busana Wayang Orang di Surabaya terdapat irah-irahan, boro samir, klat bahu, gelang. Contoh: Gatotkaca menggunakan kalung seperti bentuk ular, kutangnya terdapat gambar bintang dan menggunakan sayap, Arjuna menggunakan mahkota yang tidak runcing biasa disebut luruh. Biasanya menggunakan kain atau sewek yang lancip pada bagian depan atau belakang. Antasena menggunakan kutang yang bersisik seperti naga dan berwarna hijau. Srikandi menggunakan

pakaian berwarna merah selendangnya berwarna biru. Pagelaran Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing tata busananya menggunakan jubah, di atas panggung Opera Beijing, kaisar dan para jenderal mengenakan kostum python yang indah, selir kekaisaran, wanita cantik, dan burung phoenix. Dalam kostum Opera Beijing, pakaian bangsawan nomor dua setelah kostum ular piton. Gaun python merupakan pakaian resmi kaisar dan jenderal, berbeda dengan pakaian python yang “tidak megah”, pakaian yang mulia, anggun, bermartabat dan indah adalah pakaian biasa di istana raja dan selir, dan itu juga merupakan kostum yang luhur dan mewah dalam Opera Beijing. Pakaian longgar dan ramping, penuh warna, anggun dan murah hati, melambangkan kaisar, selir, dan menteri yang mulia, status mulia dari para wanita yang berbakat dan cantik menunjukkan tempramen yang anggun dan mandiri serta penampilan yang bermartabat dan cantik.

Dalam sejarah terciptanya Wayang Orang di Surabaya terdapat pengaruh dari Hindia yaitu dalam cerita yang dipertunjukkan tetapi cerita tersebut juga disesuaikan dengan budaya di Pulau Jawa. Sedangkan pagelaran Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing berasal dari opera-opera rakyat yang dibawa dari bagian tengah dan bawah Sungai Yangtze di China tengah, kemudian disempurnakan dan menjadi Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing. Dari hal ini dapat dilihat terciptanya Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing tidak mendapat pengaruh dari negara lain.

4. KESIMPULAN

Dalam tujuan pagelaran, waktu diadakannya, ciri khas pagelaran, dan sejarah terciptanya, kedua pagelaran memiliki kesamaan dimana masing-masing pagelaran memiliki tujuan untuk tetap melestarikan agar budaya tradisional tidak punah. Pagelaran tidak memiliki waktu tertentu untuk dipertunjukkan. Masing-masing pagelaran memiliki ciri khas yang sama dimana dalam kedua pagelaran menggabungkan seni tari, menyanyi, musik,

bahasa, dan tata rias. Dan sejarah terciptanya masing-masing pagelaran, dahulunya kedua pagelaran sama-sama hanya dipertunjukkan di kerajaan atau keraton dan kemudian berkembang menjadi tontonan untuk rakyat.

Pagelaran Wayang Orang di Surabaya dan Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing juga memiliki perbedaan dalam cerita, tokoh, tata rias, tarian, tata busana, dan pengaruh terciptanya Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing. Cerita yang disampaikan sangat berbeda dimana pagelaran Wayang Orang di Surabaya ceritanya berasal dari cerita Ramayana dan Mahabarata yang kemudian disesuaikan dengan budaya Pulau Jawa dan untuk pagelaran Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing berasal dari cerita rakyat. Dalam tokoh memiliki namanya dan perannya masing-masing, hanya beberapa tokoh yang sama secara garis besar seperti pahlawan dan terdapat tokoh antagonis. Dari hasil penelitian dalam tariannya sangat jelas terlihat perbedaannya dimana dalam Wayang Orang di Surabaya gerakannya lebih menonjol pada gerakan anggota tubuh, sedangkan untuk Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing gerakannya lebih menunjukkan pada tarian. Dalam tata busana juga sangat terlihat perbedaannya dimana dalam Opera Beijing (京剧) Jīngjù di Beijing menggunakan jubah dan lebih banyak pola yang dibordir, untuk pagelaran Wayang Orang di Surabaya menggunakan kutang dan sewek serta lebih banyak menggunakan aksesoris.

Daftar Pustaka

- Deasy Mutiara Azhari. (2014). Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta, di Surakarta). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dwi Retno Sulanjari. (2016). Regenerasi Penari Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwi Wahyu Wirawan Paneli. (2017). TRANSFORMASI PERTUNJUKAN

WAYANG ORANG KOMUNITAS GRAHA SENI MUSTIKA YUASTINA SURABAYA. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Iyus Rusliana. (2016). WAYANG WONG PRIANGAN Tinjauan Dari Aspek Pertunjukan. Bandung: Jurnal Ilmiah Seni Makalangan.

Sabar Narimo, Amung Wiweko. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tata Rias Wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Uriani. (2019). Branding Wayang Orang Sriwedari Melalui Akun Instagram @Wayang_Orang_Sriwedari dan

@Wayang_Wong_Sriwedari Untuk Meningkatkan Jumlah Pengunjung. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

汤晶晶. (2018). 京剧艺术资源在高校思想政治教育中的运用研究. 武汉: 武汉音乐学院.

王任菲. (2019). 油画“京剧人物”系列创作报告. 贵阳: 贵州民族大学.

欧阳启名. (2019). 关于京剧发展的一些记忆与思考. 北京: 首都师范大学.

吴言玉. (2021). 黑格尔艺术美论与京剧《油茶御史》创编探析. 广西: 广西科技大学艺术与文化传播学院.